

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai etnis, sehingga disebut sebagai masyarakat majemuk. Adanya beragam budaya di Indonesia menjadikannya memiliki kekayaan yang luar biasa. Namun disisi lain, keragaman tradisi dan budaya mudah menimbulkan konflik antar kelompok etnis (Lubis & Buana, 2020). Keberagaman etnis di Indonesia telah menimbulkan prasangka sosial pada kaum minoritas, salah satunya pada etnis Tionghoa (Prasetya & Tondok, 2023). Warga keturunan Tionghoa belum diterima secara penuh oleh warga Indonesia (Juditha, 2015).

Di Indonesia, etnis Tionghoa sebagai kelompok minoritas sering menjadi sasaran prasangka rasial, meskipun secara hukum mereka telah menjadi warga negara Indonesia. Selain itu, etnis Tionghoa juga kerap memiliki prasangka terhadap masyarakat. Keberagaman terkadang sulit disatukan karena masing-masing suku cenderung mempertahankan diri mereka dengan pandangan yang sempit dan egoisme yang kemudian menyebabkan pertentangan serta konflik antara etnis. (Juditha, 2015). Penelitian oleh Lubis & Buana (2020) menunjukkan bahwa stereotip dan prasangka menjadi hambatan utama dalam komunikasi antar budaya. Hal tersebut menyebabkan komunikasi tidak berlangsung dengan efektif karena masing-masing kelompok etnis tetap mempertahankan identitas etnisnya dan tidak ingin memahami budaya dari etnis lain.

Penelitian oleh Djemat & Pratama (2022) menunjukkan bahwa kegagalan masyarakat dalam membentuk identitas kelompok yang kuat menjadi penyebab meningkatnya prasangka terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Penelitian lain oleh Lubis & Buana (2020) menyatakan bahwa prasangka etnis diekspresikan dalam beberapa bentuk, yaitu penolakan tempat tinggal, penghindaran, dan diskriminasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip dan prasangka dibentuk oleh kondisi struktural, sejarah, agama, persepsi superioritas budaya, dan kesenjangan ekonomi. Penelitian-penelitian tersebut sejalan dengan *social identity theory* yang menegaskan bahwa individu membentuk identitas sosial berdasarkan keanggotaannya dalam kelompok (*ingroup*) dan sering kali membandingkannya dengan kelompok lain (*outgroup*) yang dapat menimbulkan diskriminasi dan prasangka (Myers, 2010).

Identitas sosial dipengaruhi oleh kelompok etnis dan agama. Di Indonesia, khususnya di Makassar terdapat kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Masyarakat Makassar secara umum termasuk heterogen karena terdapat berbagai suku, agama, serta berbagai bahasa (Karim, 2021). Terdapat berbagai etnis di Kota Makassar, beberapa di antaranya yaitu etnis Jawa, Cina, Arab, Ambon, India/Pakistan, Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja (Muhdina, 2015; Bahfiarti *et al.*, 2020). Kota Makassar merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang terletak di Sulawesi Selatan dan menjadi pusat perdagangan serta tempat berlangsungnya

interaksi antarbudaya yang memungkinkan kelompok-kelompok etnis dari berbagai budaya untuk berinteraksi dan menetap (Asmunandar et al., 2024).

Berdasarkan data BPS (2024), terdapat jumlah penganut agama Buddha di Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 19.768 jiwa, dengan sekitar 1.930 jiwa berdomisili di Kota Makassar. Angka tersebut menunjukkan bahwa umat Buddha, yang sebagian besar berasal dari etnis Tionghoa, menempati posisi sebagai kelompok minoritas dalam kehidupan sosial dan budaya. Keberagaman tradisi dan budaya di Makassar berpotensi menimbulkan permasalahan sosial-budaya, seperti perbedaan bahasa dan stereotip budaya yang menghambat komunikasi serta pemahaman antar etnik (Asmunandar et al., 2024).

Identitas sosial juga dapat melahirkan konflik. Hal tersebut disebabkan oleh keberagaman budaya, agama, dan bahasa di Indonesia kemudian mengakibatkan adanya stereotip dan prasangka yang kuat di antara dua etnis (Juditha, 2015). Salah satu bentuk konflik yang terjadi yaitu konflik pada tahun 1965, di mana terjadi peristiwa G30S PKI yang berakibat pada tuduhan, serangan, serta amukan massa terhadap masyarakat Tionghoa di berbagai daerah, termasuk Makassar. Amukan ini muncul akibat adanya ketakutan dan ketidakpastian yang melanda masyarakat. Masyarakat mayoritas percaya bahwa etnis Tionghoa memiliki hubungan dengan PKI sehingga mereka menjadi sasaran amarah dan kekerasan (Kaco & Pababari, 2023). Selama ini, konflik antara etnis Tionghoa dan Makassar sering timbul akibat kurangnya interaksi yang intens antara kedua etnis, terutama di area tempat tinggal. Hal tersebut terjadi akibat masing-masing etnis hidup secara berkelompok (Rahim, 2018).

Perbedaan-perbedaan yang ada justru menjadi pemicu masalah dan dianggap sebagai sumber konflik dan sulit untuk menemukan jalan keluar karena masing-masing pihak merasa paling benar (Juditha, 2015). Perbedaan identitas etnik melahirkan stereotip, prasangka, hingga berujung pada konflik antar etnik (Lampe & Anriani, 2017). Kesalahan antar kelompok etnis sebagian disebabkan oleh perbedaan persepsi dan perilaku dalam bentuk stereotip dan prasangka. Stereotip dan prasangka yang terjadi dapat mengganggu pemahaman antar budaya dan menciptakan hambatan dalam komunikasi dan interaksi. Stereotip dan prasangka bukanlah hal yang muncul secara alami, melainkan dipelajari dari individu-individu yang sering berinteraksi, pengalaman pribadi, maupun media massa (Lubis & Buana, 2020).

Dalam konteks masyarakat multikultural, identitas sosial, khususnya identitas keagamaan berperan penting dalam membentuk interaksi dan sikap sosial antar individu maupun antar kelompok. Penelitian oleh Putra dan Suparno (2020) menunjukkan bahwa identitas keagamaan di Indonesia sering kali menjadi basis utama dalam pembentukan sikap sosial, bahkan lebih kuat dibandingkan dengan identitas kewarganegaraan. Pada konteks Indonesia yang multikultural, identitas sosial memainkan peran penting dalam membentuk interaksi antar individu dan antar kelompok. Penelitian oleh Setiawan et al (2024) mengungkapkan bahwa identitas keagamaan berpengaruh besar terhadap bagaimana individu menilai kehidupannya, sedangkan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan berkaitan erat dengan

meningkatkan kualitas hubungan sosial dan kesejahteraan individu. Sebaliknya, identitas etnis tidak selalu menunjukkan hubungan yang kuat dengan kesejahteraan sosial, terutama di kalangan remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat rasa memiliki terhadap kelompok agama menjadi sumber dukungan sosial yang lebih kuat dibandingkan ikatan etnis.

Etnis Tionghoa di Indonesia tergolong dalam kelompok minoritas yang kerap mengalami perlakuan diskriminatif (Ninawati *et al.*, 2022). Remaja Tionghoa Indonesia merupakan kelompok demografis yang tengah menghadapi tantangan dengan kompleksitas budaya dan integrasi sosial. Mereka merupakan generasi penerus yang berperan penting dalam perkembangan budaya, agama, dan komunitas Buddhis (Xie & Ma, 2023). Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Fernandez & Martin (2024) yang menyatakan bahwa pemuda Buddhis di Temanggung berupaya untuk mengaktualisasikan dorongan berorganisasi ke dalam pengalaman nilai keagamaan dan kebangsaan.

Identitas budaya dan etnis memainkan peran penting dalam pembentukan jati diri remaja. Remaja menavigasi kompleksitas latar belakang budaya dan etnis mereka serta mengintegrasikannya ke dalam diri mereka. Identitas budaya merujuk pada rasa memiliki dan pengenalan terhadap budaya tertentu, sedangkan identitas etnis mencakup kebiasaan, tradisi, dan pengalaman unik terkait kelompok etnis tertentu (Zhang & Qin, 2023). Etnis dan agama seringkali berkaitan, terutama dalam komunitas di mana agama tertentu sangat erat kaitannya dengan kelompok etnis tertentu (Wenzing *et al.*, 2024). Hal tersebut menggambarkan tugas penting bagi perkembangan emosional selama masa remaja (Panis, 2023).

Identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang berasal dari kesadarannya akan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Dalam teorinya, identitas sosial dibentuk melalui proses pembedaan antara *ingroup* dan *outgroup*, yang kemudian memengaruhi cara individu memandang dirinya dan kelompok lain. Proses ini juga berkaitan dengan norma, keyakinan, dan kebiasaan yang berkembang dalam kelompok (Wilhite *et al.*, 2024). Dalam konteks penelitian ini, identitas sosial penting dipahami karena remaja tidak hanya memandang dirinya sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari kelompok etnis dan agama tertentu. Melalui proses kategorisasi sosial, remaja dapat membedakan antara kelompok sendiri (*ingroup*) dan kelompok lain (*outgroup*), yang pada akhirnya memengaruhi persepsi, sikap, dan kemungkinan munculnya prasangka terhadap kelompok lain. b

Identitas sosial merupakan teori yang dikemukakan oleh Turner dan Tajfel mengenai kesadaran individu sebagai bagian dari suatu kelompok. Identitas sosial merupakan suatu konsep yang kompleks yang melihat bagaimana individu mengidentifikasi diri mereka dalam konteks lingkungan sosial (Fikri, 4 2024). Teori identitas sosial menjelaskan bagaimana individu menjadi bagian dari suatu kelompok dan bagaimana kehidupan dalam kelompok. Setiap bagian saling mendukung dan memberikan penjelasan mengenai keterkaitan antara persepsi individu terhadap dirinya sendiri dengan pola perilaku yang ditunjukkannya saat berada dalam suatu kelompok. Teori ini menggabungkan cara individu berpikir, interaksi sosial antar individu, serta proses yang terjadi di masyarakat (Burke, 2006).

Teori identitas sosial mengamati beberapa hal, yaitu *we categorize*, *we identify*, dan *we compare*. Pada *we categorize*, individu merasa berguna untuk mengelompokkan orang, termasuk diri sendiri ke dalam kategori. Sementara itu, *we identify* merupakan proses dimana individu mengasosiasikan diri dengan kelompok tertentu (*our in-group*) dan memperoleh harga diri dari keterkaitan tersebut. Pada *we compare*, individu membandingkan diri dengan kelompok lain (*out-group*), biasanya dengan bias yang menguntungkan kelompok sendiri (Myers, 2010).

Teori identitas sosial menjelaskan terkait identitas sosial dan identitas pribadi. Pada identitas sosial, kelompok sosial terdiri atas dua atau lebih individu yang berbagi identitas sosial yang sama. Mereka mengidentifikasi dan mengevaluasi diri mereka dengan cara yang sama dan memiliki definisi yang sama mengenai siapa diri mereka, atribut apa yang mereka miliki, serta bagaimana mereka berbeda dari kelompok lain. Sedangkan, identitas pribadi merupakan cara individu dalam memandang dirinya sendiri berdasarkan ciri khas yang tidak dimiliki oleh individu lain seperti sifat atau kebiasaan unik. Meskipun identitas pribadi tidak selalu berhubungan langsung dengan kehidupan kelompok, pengalaman dalam kelompok dapat mempengaruhi perkembangan jati diri individu, membentuk hubungan pertemanan, dan interaksi dengan individu lain (Burke, 2006).

Sejak usia prasekolah, manusia secara alami cenderung mengelompokkan individu lain ke dalam kategori kelompok dalam (*ingroup*) dan kelompok luar (*outgroup*) serta mereka juga mengevaluasi diri berdasarkan keanggotaan dalam kelompok tersebut. Ketika identitas pribadi yang positif kurang terbentuk, maka individu seringkali mencari harga diri dengan mengidentifikasi diri melalui suatu kelompok. Selain itu, ketika batas antara identitas pribadi dan identitas sosial mulai kabur, individu dapat menjadi sangat terikat hingga rela berjuang atau bahkan mati demi kelompoknya (Myers, 2010).

Terbentuknya *ingroup* dan *outgroup* melahirkan stereotip dan prasangka. Stereotip merupakan generalisasi terhadap kelompok individu yang sangat menyederhanakan realitas (Lubis & Buana, 2020). Stereotip menekankan pada pengalaman dengan suatu kelompok, bagaimana pola komunikasi, serta konflik yang terjadi antar kelompok (Nasution, 2023). Stereotip memudahkan individu untuk mengklasifikasikan kelompok, suku, atau ras (Suryanto *et al.*, 2012). Stereotip tidak selalu membawa dampak negatif, kelompok dominan justru dapat memperoleh keuntungan dari stereotip yang bersifat positif terhadap mereka. Sementara itu, kelompok marjinal lebih rentan menerima stereotip negatif, yang pada akhirnya dapat membatasi akses mereka terhadap berbagai peluang dan hak (Yulianto, 2024).

Prasangka adalah sikap negatif terhadap anggota atau kelompok hanya karena keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Prasangka muncul setelah adanya kontak sosial dengan individu lain (Lubis & Buana, 2020). Sebagian prasangka mencerminkan bias positif terhadap suatu kelompok etnis atau agama (Nevid, 2021). Pengalaman-pengalaman negatif berdasarkan kontak sosial dengan individu lain muncul akibat pengalaman masa lalu individu terkait suatu kelompok (Suryanto *et al.*, 2012).

Identitas sosial yang positif dapat dicapai melalui *in group favoritism* dan *out-group derogation*. *In group favoritism* dan *out group derogation* dapat menciptakan bias antar kelompok (*intergroup bias*). Intergroup bias merupakan sebuah respons tidak adil yang merendahkan atau merugikan kelompok lain dan anggotanya, sambil mengistimewakan anggota dari kelompok sendiri. Respons yang tidak adil memunculkan agresi serta kekerasan dari pihak yang merasa tidak dihargai dan dikucilkan (Dreu, 2014).

Identitas sosial mempengaruhi perilaku individu untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, menjadikannya rela berkorban demi tim, keluarga, atau bangsa. Semakin tinggi identitas sosial bagi individu dan semakin kuat keterikatannya terhadap kelompok tersebut, semakin besar pula kemungkinan munculnya prasangka terhadap kelompok lain. Stereotip, keyakinan, dan prasangka tidak hanya muncul akibat viktimisasi atau permusuhan, tetapi juga merupakan hasil kognitif yang normal (Myers, 2010). Selain itu, terdapat pula norma dan nilai-nilai kelompok yang menjadi bagian integral dalam identitas sosial individu (Fikri, 2024).

Identitas sosial bukan konsep yang statis, melainkan berubah-ubah seiring dengan waktu dan pengalaman sosial individu. Perubahan-perubahan tersebut mencakup perubahan dalam lingkungan, pengalaman hidup, serta perkembangan pribadi yang kemudian mempengaruhi bagaimana individu mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dalam sebuah kelompok yang mereka anggap penting. Dengan memahami identitas sosial, individu dapat lebih memahami diri sendiri, hubungan dengan individu lain, serta bagaimana interaksi mereka dalam masyarakat (Fikri, 2024).

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang dinamis, yang muncul akibat adanya perilaku saling mengubah, ataupun mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain, individu dan kelompok, maupun kelompok dan kelompok (Rahmawati, 2022). Interaksi ini memiliki beberapa tujuan, yaitu terciptanya hubungan yang harmonis, tercapainya tujuan dan kepentingan hubungan, serta sebagai sarana dalam mewujudkan keteraturan hidup dalam masyarakat (Nasution, 2023).

Interaksi sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jenis kelamin, kepribadian, besar kelompok, keinginan memiliki status, interaksi orang tua, pendidikan, dan bentuk interaksi sosial. Adapun berbagai bentuk interaksi sosial, yaitu kerjasama, persaingan, konflik, dan akomodasi. Kerjasama adalah kegiatan yang dilakukan bersama untuk mencapai tujuan bersama. Persaingan merujuk pada usaha individu maupun kelompok untuk menandingi atau melampaui pencapaian individu lain. Konflik terjadi ketika terdapat ketegangan antara dua individu atau lebih karena adanya perbedaan cara memecahkan masalah ataupun mempersepsikan sesuatu. Sementara itu, akomodasi yang merupakan usaha individu untuk mengurangi ketegangan, perbedaan, dan pertentangan hingga diperoleh kesepakatan dengan pihak lain yang bersangkutan (Rahmawati, 2022).

Dua aspek penting dalam interaksi sosial, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan peristiwa terjadinya hubungan sosial antara individu yang satu dengan individu lainnya yang terjadi tidak hanya secara fisik,

melainkan juga dapat berbentuk simbolik seperti tersenyum ataupun berjabat tangan (Rahmawati, 2022). Kontak sosial yang positif akan mengarah pada hubungan kerja sama, sedangkan kontak sosial yang negatif mengarah pada pertengkaran hingga sama sekali tidak menghasilkan interaksi. Sementara itu, komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, ide, konsep, pengetahuan, maupun perbuatan kepada individu atau kelompok lain baik secara lisan, maupun tidak langsung melalui media (Mulyaningsih, 2014).

Kata remaja berasal dari bahasa Latin, yaitu *adolescence* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada akhir belasan tahun atau awal 20 tahun (Putro, 2017). Remaja merupakan fase pencarian diri individu yang juga ditandai dengan adanya perubahan fisik, kognitif, dan psikososial (Marsela & Supriatna, 2019; Putri, 2023). Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan fase transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, dan psikososial, serta pencarian jati diri.

Salah satu tugas perkembangan utama remaja adalah membentuk identitas diri, khususnya identitas sosial. Hal tersebut sejalan dengan teori perkembangan Erikson terkait tahapan identitas vs kebingungan peran yang menyatakan bahwa pada tahapan ini ditandai dengan krisis identitas remaja sehingga perlu mengembangkan diri dengan mencoba berbagai peran sosial (Pongpalilu *et al.*, 2023). Identitas sosial terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial, seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat (Muttaqin & Ekowarni, 2016). Lebih lanjut, teori identitas sosial oleh Tajfel dan Turner menekankan bahwa identitas sosial terbentuk melalui cara individu mendefinisikan dirinya sebagai bagian dari kelompok sosial (Zaid *et al.*, 2025).

Di Indonesia, remaja terdiri dari berbagai suku, adat, status ekonomi, dan pendidikan (Muttaqin & Ekowarni, 2016). Selain itu, media sosial juga menjadi salah satu faktor dalam pembentukan identitas sosial remaja. Penelitian oleh Regita *et. al.* (2024) menunjukkan bahwa media sosial mempengaruhi persepsi diri dan pembentukan identitas remaja di Indonesia, baik secara positif maupun negatif. Hal tersebut disebabkan oleh media sosial yang menjadi alat untuk mengekspresikan diri dan membangun identitas, tetapi juga dapat menyebabkan tekanan sosial dan perbandingan negatif yang mempengaruhi kesehatan mental remaja.

Penelitian oleh Nurlela *et al* (2024) menunjukkan adanya peran media sosial dalam pembentukan identitas sosial remaja. Media sosial berperan signifikan dalam pembentukan identitas sosial melalui interaksi simbolik sebagai media membangun citra diri dan memperoleh pengakuan teman sebaya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinambela *et. al.* (2025) yang menyatakan bahwa media sosial memainkan peran penting sebagai sarana bagi remaja dalam mengekspresikan diri, serta dalam menjelajahi dan membentuk identitas budaya mereka. Akan tetapi, pembentukan identitas sosial melalui media sosial juga memiliki tantangan berupa kecenderungan terhadap penyamaan budaya dan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang dominan di dunia digital. Penelitian-

penelitian tersebut sejalan dengan teori social learning Bandura yang menyatakan bahwa proses pembelajaran terjadi melalui proses pengamatan serta peniruan perilaku, emosi, dan konsekuensi yang diamati pada individu lain (Calicchio, 2023).

Remaja mengembangkan identitas budaya dan etnis melalui paparan terhadap warisan budaya, partisipasi dalam praktik budaya, serta interaksi dengan individu berlatar belakang budaya yang serupa. Remaja mempelajari nilai-nilai, kepercayaan, tradisi, dan ritual budaya mereka, yang memberikan kerangka untuk memahami posisi mereka di dunia dan identitas diri mereka (Zhang & Qin, 2023). Dalam proses identifikasi remaja dengan kelompok etnis, terdapat perubahan dalam aspek-aspek yang berkaitan dengan fungsi kognitif, afektif, dan perilaku (Panis, 2023).

Penelitian oleh Thamrin et al (2021) menemukan bahwa remaja Tionghoa di Pontianak memiliki sikap positif terhadap pembelajaran bahasa dialek Teochew, yang menunjukkan kebanggaan terhadap identitas etnis Tionghoa. Namun, kajian yang secara spesifik menelaah aspek lain dari identitas tersebut, terlebih pada prasangka remaja Tionghoa beragama Buddha masih relatif minim dilakukan. Kebanyakan penelitian mengkaji terkait prasangka terhadap kelompok minoritas seperti etnis Tionghoa maupun etnis Tionghoa Muslim. Penelitian oleh Juditha (2015) mengkaji terkait stereotip dan prasangka dalam konflik etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. Penelitian lain oleh Ramli (2019) mengkaji terkait etnis Tionghoa Muslim sebagai kelompok minoritas.

Di sisi lain, penelitian mengenai etnis Tionghoa di Indonesia juga lebih banyak berfokus pada diskriminasi, stereotip, serta ujaran kebencian terhadap etnis Tionghoa, bukan etnis Tionghoa sebagai pelaku prasangka, seperti penelitian oleh Hidayat et al (2023). Penelitian mengenai identitas Tionghoa pada remaja umumnya masih berfokus pada kebanggaan identitas budaya, seperti penelitian Thamrin et al (2021) mengenai sikap positif remaja Tionghoa terhadap bahasa Teochew. Namun, penelitian yang secara khusus membahas prasangka remaja Tionghoa beragama Buddha terhadap *outgroup* masih relatif terbatas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa masyarakat multikultural seperti Kota Makassar menghadirkan interaksi antarkelompok yang kompleks. Di satu sisi, keberagaman etnis dan agama membuka peluang terciptanya relasi sosial yang harmonis, toleran, dan saling memahami. Namun, di sisi lain, perbedaan identitas juga dapat memunculkan stereotip, prasangka, dan potensi konflik. Sejauh ini, penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti prasangka yang melibatkan kelompok mayoritas dan minoritas secara umum. Padahal, untuk memahami dinamika prasangka secara lebih utuh dalam konteks masyarakat multikultural, diperlukan kajian yang secara khusus menelaah pandangan remaja Tionghoa beragama Buddha terhadap *outgroup*. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang menunjukkan pentingnya penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan kesenjangan yang ada, peneliti memandang bahwa perlu untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai prasangka remaja etnis Tionghoa beragama Buddha terhadap etnis dan agama lain ditinjau dari sudut pandang psikologi. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada prasangka kelompok mayoritas

seperti etnis-etnis lokal terhadap kelompok minoritas seperti etnis Tionghoa, sedangkan minim penelitian yang menggali bagaimana prasangka etnis Tionghoa beragama Buddha terhadap etnis dan agama lain.

Berdasarkan fenomena latar belakang tersebut, peneliti kemudian merumuskan masalah berupa:

1. Bagaimana prasangka remaja Tionghoa Buddha terhadap remaja etnis lain?
2. Faktor-faktor apa yang memengaruhi prasangka remaja etnis Tionghoa beragama Buddha terhadap remaja *outgroup*?

1.2 Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami prasangka remaja etnis Tionghoa beragama Buddha terhadap etnis dan agama lain serta faktor pembentuknya dalam konteks masyarakat multikultural, khususnya di Kota Makassar. Fokus penelitian ini adalah menggali prasangka yang terbentuk melalui interaksi sosial melalui identitas etnis dan agama remaja Tionghoa terhadap kelompok lain, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai dinamika identitas sosial dan potensi integrasi antar kelompok masyarakat yang beragam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur dalam bidang psikologi sosial, khususnya terkait identitas sosial, prasangka, dan hubungan antar kelompok etnis dan agama di kalangan remaja Tionghoa Buddha. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lingkungan komunitas Tionghoa Buddha dalam merancang program yang mendorong toleransi, inklusivitas, serta interaksi sosial yang sehat di lingkungan yang beragam, terutama pada kelompok remaja sebagai generasi penerus bangsa.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan yang mencoba mengungkapkan makna yang sebenarnya dialami oleh manusia dalam suatu fenomena (Abdussamad, 2021). Pada penelitian ini, fenomena yang akan dikaji yaitu prasangka remaja Tionghoa beragama Buddha, khususnya dalam konteks psikologi sosial. Penggunaan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi bertujuan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam pengalaman subjektif prasangka yang dialami remaja Tionghoa Buddha dalam menjalani kehidupan sebagai kaum minoritas di Indonesia. Identitas mereka yang berada pada persinggungan antara etnis dan agama menjadikan pengalaman sosial mereka tidak terlepas dari prasangka, stereotip, serta tuntutan untuk beradaptasi dengan nilai-nilai mayoritas di lingkungan sekitarnya (Lampe & Anriani, 2017). Penelitian fenomenologi bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas sebagaimana yang dialami secara subjektif oleh individu (Nasir *et al.*, 2023). Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna pengalaman yang dialami secara langsung oleh partisipan, bukan sekedar mendeskripsikan perilaku yang tampak. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti dapat menangkap makna terdalam dari pengalaman para partisipan, mulai dari cara mereka memaknai prasangka pada kelompok minoritas secara lebih mendalam (Azzali, 2024).

Pada penelitian ini, peneliti merupakan bagian dari kelompok yang dituju. Oleh karenanya, diperlukan *bracketing* untuk mencegah terjadinya bias dalam penelitian. Peneliti berfokus pada pengalaman partisipan serta menjaga agar perspektif pribadi peneliti tidak mempengaruhi data yang diperoleh. Peneliti harus mampu memahami pengalaman dan perspektif partisipan, serta mengesampingkan prasangka dan interpretasi pribadi terhadap data yang diperoleh (Arianto & Handayani, 2024; Moniaga *et al.*, 2024).

2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari remaja Tionghoa beragama Buddha yang memiliki pengalaman terkait prasangka dalam kehidupan sosial mereka. Data dikumpulkan melalui *open-ended questionnaire* dan *in-depth interview* untuk menggali pengalaman, persepsi, serta makna subjektif yang mereka rasakan sebagian dari kelompok minoritas. Partisipan awal diperoleh melalui penyebaran *Google Form* kepada 70 responden yang memenuhi karakteristik umum penelitian, yaitu remaja berusia 13-21 tahun menurut Putra & Hartini (2024), berlatar belakang etnis Tionghoa dan beragama Buddha.

Kriteria tersebut ditetapkan karena penelitian ini secara khusus berfokus pada pengalaman prasangka remaja Tionghoa Buddha terhadap *outgroup*. Oleh karena itu, partisipan yang dipilih harus benar-benar merepresentasikan identitas etnis dan agama yang menjadi fokus penelitian, serta memiliki pengalaman yang

relevan dengan fenomena yang dikaji. Berdasarkan hasil *screening* terhadap 70 responden, dipilih 5 partisipan yang paling sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mereka yang menunjukkan pengalaman prasangka terhadap minimal salah satu *outgroup* secara jelas, memiliki keterikatan dengan budaya Tionghoa dan ajaran Buddha, serta bersedia mengikuti wawancara. Adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah partisipan yang tidak dapat memberikan narasi pengalaman secara jelas, tidak memiliki keterkaitan aktif dengan budaya Tionghoa dan ajaran Buddha, serta partisipan yang tidak menyetujui *informed consent*. Pemilihan ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih mendalam, spesifik, serta sesuai dengan kebutuhan tujuan penelitian.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan *open-ended questionnaire* dan *in-depth interview*. Kuesioner disebarakan secara daring melalui *Google Form* untuk menyaring gambaran awal mengenai pandangan partisipan terhadap topik yang diteliti untuk dilakukan *screening* data awal. *Open-ended questionnaire* memungkinkan peneliti untuk menggali wawasan yang lebih mendalam terkait topik yang diteliti (Prawiyogi *et al.*, 2024). Setelahnya, peneliti melakukan *screening* untuk memilih partisipan yang memenuhi kriteria penelitian dan relevan dengan fokus kajian.

Setelah proses *screening*, peneliti kemudian menghubungi partisipan terpilih untuk mengikuti *in-depth interview*. Creswell (dalam Sharma 2024) menyarankan penggunaan responden pada penelitian fenomenologi sebanyak 5 responden. Oleh karenanya, peneliti menggunakan saran tersebut sebagai acuan dalam penentuan jumlah responden. Wawancara dilakukan secara luring dengan durasi sekitar 40-60 menit pada setiap partisipan, dengan rata-rata waktu wawancara 51 menit. Selama wawancara, peneliti menggunakan pedoman *in-depth interview*, alat perekam audio, dan observasi lapangan untuk membantu mendokumentasikan data secara menyeluruh.

Data hasil wawancara kemudian ditranskripkan secara verbatim untuk keperluan analisis. Dalam proses pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan penelitian kepada partisipan dan meminta persetujuan mereka untuk berpartisipasi serta direkam selama wawancara. Kerahasiaan identitas partisipan dijaga dengan menggunakan inisial atau kode tertentu. Dengan demikian, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini tidak hanya memungkinkan peneliti memperoleh data awal melalui kuesioner terbuka, tetapi juga menggali pengalaman dan pandangan partisipan secara lebih mendalam melalui *in-depth interview*.

Berikut terlampir pertanyaan-pertanyaan yang digunakan oleh peneliti pada metode *open-ended question* sebagai pengumpulan data awal:

1. Ceritakan, apakah kamu punya teman/tetangga/kenalan orang Bugis-Makassar beragama Islam?
2. Ceritakan, bagaimana pendapat kamu tentang orang Bugis-Makassar beragama Islam?

3. Ceritakan, apakah kamu punya teman/tetangga/kenalan orang Tionghoa beragama Kristen/Katolik?
4. Ceritakan, bagaimana pendapat kamu tentang orang Tionghoa beragama Kristen/Katolik?

2.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dalam menganalisis data. Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive* sampling sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Analisis ini berfokus pada cara individu memaknai peristiwa-peristiwa dalam hidupnya (Smith *et al* dalam Hartman & Squires, 2024). Mulanya, peneliti mendengarkan kembali rekaman hasil transkrip wawancara, kemudian menyusun transkrip dalam bentuk tulisan. Hal tersebut bertujuan untuk membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menganalisis data secara menyeluruh. Selanjutnya, dilakukan *initial noting* yaitu peneliti memberikan catatan dalam bentuk komentar-komentar pada data transkrip yang bersifat eksploratori dengan tujuan mengidentifikasi cara partisipan memahami isu-isu (Sutisna, 2021). Menurut Creswell (dalam Moniaga *et al.*, 2024), hal tersebut penting agar peneliti dapat memahami dinamika pengalaman partisipan. Setelahnya, dilakukan dekonstruksi serta tinjauan umum terhadap catatan awal.

Tahap berikutnya dilakukan *developing emergent themes* yaitu peneliti menganalisis komentar eksploratori untuk memunculkan tema-tema dengan tujuan memperjelas transkrip data. Selanjutnya, tema-tema tersebut dihubungkan satu sama lain untuk memahami struktur makna pengalaman partisipan. Setelah tahap-tahap analisis tersebut diselesaikan pada satu transkrip partisipan, maka peneliti akan berpindah pada transkrip interview berikutnya dengan mengulangi tahapan yang sama. Tahap akhir pada teknik analisis IPA dilakukan dengan mencari pola-pola yang muncul antar kasus berdasarkan transkrip interview partisipan untuk memandu peneliti melakukan pelabelan kembali pada tema-tema (Sutisna, 2021).

2.5 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan gabungan validitas dan reliabilitas menurut versi penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri (Lasiyono & Alam, 2024). Keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah reflektivitas peneliti dan *peer debriefing*. Reflektivitas peneliti dilakukan dengan kesadaran bahwa terdapat bias pribadi yang dapat mempengaruhi interpretasi data, sehingga peneliti membuat catatan reflektif selama proses penelitian. Sementara itu, *peer debriefing* merupakan teknik yang melibatkan diskusi antara peneliti dan rekan sejawat (dalam penelitian ini, peneliti melibatkan ahli kualitatif) untuk menguji validitas temuan (Hasan *et al.*, 2025). *Peer debriefing* pada penelitian ini dilakukan dengan melibatkan dosen program studi psikologi, Universitas Hasanuddin, Ibu Raudyatuh Zahra Latief, S.Psi., M.A. yang merupakan ahli dalam metode kualitatif. Diskusi dilakukan terhadap hasil wawancara, proses kategorisasi data, penulisan temuan, pembahasan, hingga kesimpulan. Masukan

yang diterima digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki dan menyesuaikan hasil interpretasi agar lebih sesuai dengan data lapangan.

Peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen utama. Dalam pelaksanaannya, peneliti menyadari bahwa latar belakang peneliti, cara pandang, dan pengalaman pribadi dapat memengaruhi proses pengumpulan maupun analisis data. Oleh karena itu, peneliti melakukan reflektivitas dengan cara menelaah secara berkelanjutan asumsi-asumsi pribadi, respons selama interaksi dengan informan, serta kemungkinan bias dalam menafsirkan data. Dengan demikian, hasil analisis diupayakan tetap sesuai pada data empiris yang dilakukan di lapangan. Hasil reflektivitas peneliti dalam penelitian ini meliputi:

1. Peneliti menyadari bahwa latar belakang pribadi dan pengetahuan sebelumnya dapat memengaruhi penafsiran terhadap jawaban partisipan.
2. Peneliti menelaah kembali transkrip wawancara untuk memastikan interpretasi tetap sesuai dengan pengalaman partisipan.
3. Peneliti mendiskusikan hasil interpretasi dengan ahli metode kualitatif melalui proses *peer debriefing* untuk meminimalkan bias pribadi.

2.6 Prosedur Penelitian

2.6.1 Persiapan

Penelitian diawali dengan peneliti mengidentifikasi masalah berdasarkan fenomena yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan identifikasi masalah pada prasangka remaja Tionghoa beragama Buddha terhadap agama lain melalui studi literatur melalui beberapa artikel. Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi fenomena tersebut dikarenakan fenomena ini masih jarang dikaji pada kelompok minoritas dan kebanyakan penelitian mengeksplorasi melalui sudut pandang kelompok mayoritas. Oleh karenanya, penelitian akan berfokus pada aspek psikologis, spesifik pada psikologi sosial dalam mengeksplorasi dinamika terbentuknya prasangka remaja Tionghoa beragama Buddha terhadap kelompok lain.

Peneliti kemudian menyusun asumsi atau anggapan dasar mengenai prasangka remaja Tionghoa beragama Buddha terhadap kelompok lain, yaitu remaja Bugis Makassar beragama Muslim dan remaja Tionghoa beragama Kristen Protestan/Katolik. Anggapan dasar ini digunakan untuk membantu membangun kerangka berpikir penelitian. Dengan adanya kerangka berpikir, peneliti dapat menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian ini mencakup bagaimana prasangka terbentuk dalam diri remaja, sejauh mana pengalaman sosial dan interaksi lintas kelompok mempengaruhi pandangan mereka, faktor apa saja yang berkontribusi terhadap penguatan atau pelemahan prasangka, serta bagaimana mereka menanggapi keberagaman sosial di lingkungan sekitarnya.

Penyusunan latar belakang kemudian dilanjutkan dengan penyusunan kajian teoritis sebagai dasar dalam menjelaskan fenomena. Kajian teoritis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu *stereotype and prejudice*, teori identitas sosial, dan teori interaksi sosial. Lebih lanjut, kajian teoritis memuat penjelasan teori yang digunakan oleh peneliti sebagai landasan teoritis dalam penelitian. Kajian teoritis juga

digunakan oleh peneliti untuk membantu menunjukkan kesenjangan pada penelitian (*research gap*). Kajian teoritis memungkinkan peneliti untuk menemukan celah atau kekurangan dalam penelitian terdahulu yang dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan penelitian baru.

Setelah menyusun kerangka teoritis, peneliti kemudian menentukan tujuan dan manfaat penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian disesuaikan dengan latar belakang yang telah disusun. Tujuan penelitian berfungsi untuk menjabarkan fokus penelitian secara jelas dan spesifik. Sementara itu, manfaat penelitian berfungsi untuk menunjukkan hal yang dapat diperoleh dari penelitian, secara spesifik dalam penelitian ini meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap toleransi antar kelompok dan sebagai acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya. Setelah penyusunan tujuan dan manfaat penelitian, peneliti kemudian menentukan pendekatan yang sesuai dengan tujuan penelitian, pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Setelahnya, peneliti menentukan sumber data yang relevan dengan prasangka remaja Tionghoa yang beragama Buddha terhadap kelompok lain.

2.6.2 Pengumpulan Data

Data dikumpulkan langsung dari sumber sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dalam hal ini peneliti menggunakan metode pertanyaan terbuka dan wawancara setengah baku sesuai dengan prosedur serta etika penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan harus sesuai dengan fenomena yang dituju yaitu prasangka remaja Tionghoa beragama Buddha terhadap kelompok lain dan selama wawancara berlangsung peneliti tidak boleh bersifat judgemental terhadap jawaban yang diberikan oleh partisipan.

Proses pengumpulan data juga menggunakan *informed consent*, baik pada pertanyaan terbuka maupun wawancara. *Informed consent* diberikan sebelum pengambilan data dilakukan melalui halaman pertama yang berisikan kesediaan dan persetujuan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian, serta akan terdapat *informed consent* sebelum wawancara dilakukan. Pemberian *informed consent* bertujuan untuk menjaga keamanan dan kerahasiaan data responden. Pada akhir wawancara, akan diberikan *reward* kepada responden sebagai bentuk terima kasih atas kesediaan berpartisipasi dalam penelitian.

2.6.3 Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pendekatan tersebut digunakan untuk memahami secara mendalam cara partisipan memaknai pengalaman hidupnya, khususnya terkait pengalaman prasangka yang dialami remaja Tionghoa beragama Buddha dalam kehidupan sosial. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu membaca transkrip wawancara secara berulang, membuat catatan awal terhadap hal-hal yang dianggap penting, mengidentifikasi tema-tema emergen, mencari keterkaitan antar tema, serta menafsirkan makna pengalaman partisipan secara menyeluruh. Melalui proses tersebut, peneliti berupaya memahami pengalaman subjektif partisipan sekaligus menyusun interpretasi atas makna yang

mereka berikan terhadap pengalaman tersebut. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

2.6.4 Penulisan Laporan

Langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti yaitu menyusun laporan. Penyusunan laporan disusun secara sistematis sesuai dengan *template* yang telah ditetapkan oleh institusi akademik. Laporan yang disusun mencakup latar belakang yang di dalamnya juga terdapat landasan teori, metode, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan. Dengan adanya laporan yang lengkap dan sistematis, penelitian dapat memberikan kontribusi ilmiah serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.